

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik, datanya diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 untuk Provinsi D.I.Yogyakarta. Diantaranya adalah KAP Drs. Henry & Sugeng; KAP Drs. Hadiono; KAP Moh. Mahsun Nurdiono Kukuh Nugrahanto; KAP Indarto Waluyo; KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan; KAP Dra. Suhartati (Cabang); dan KAP Drs. Bismar, Muntalib & Yunus (Cabang).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa terdapat 3 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak menerima kuesioner, yaitu KAP Drs. Soeroso Donosapoetro; KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan; serta KAP Cornel & Rekan. Hal ini disebabkan oleh kesibukan auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya di dalam kota maupun di luar kota. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada 7 Kantor Akuntan Publik di D.I.Yogyakarta dengan jumlah kuesioner sebanyak 45 kuesioner dan jumlah kuesioner kembali sebanyak 37 kuesioner, dengan persentase tingkat pengembalian sebesar 82%.

Tabel 4.1
Data Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Kuesioner yang dikirim	Kuesioner yang kembali
1,	KAP Drs. Henry & Sugeng	3	3
2.	KAP Drs. Hadiono	10	10
3.	KAP Moh. Mahsun Nurdiono Kukuh Nugrahanto	5	5
4.	KAP Indarto Waluyo	7	4
5.	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji dan Rekan	10	10
6.	KAP Dra. Suhartati (Cabang)	5	2
7.	KAP Drs. Bismar, Muntalib & Yunus (Cabang)	5	3
	Jumlah	45	37

Sumber : Data primer

Kuesioner yang disebar sebanyak 45 kuesioner dengan total kuesioner yang kembali sebanyak 37 kuesioner atau 82%, kuesioner yang tidak kembali sebanyak 8 kuesioner atau 18%, sementara kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 3 kuesioner atau 8%. sehingga kuesioner yang digunakan sebanyak 34 kuesioner atau 75%. Gambaran data sampel dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang dikirim	45	100%
Kuesioner yang tidak kembali	8	18%
Kuesioner yang kembali	37	82%
Kuesione yang tidak dapat diolah	3	8%
Kuesioner yang digunakan	34	75%

Sumber : Data primer

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini dapat dikategorikan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan dan lamanya bekerja. Deskripsi karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat dalam penjelasan tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Data Statistik Karakteristik Responden

Keterangan	Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)
Umur	Jumlah Responden	34	
	21-30	27	79%
	31-40	6	18%
	>40 tahun	1	3%
Jenis Kelamin	Jumlah Responden	34	
	Laki-Laki	11	32%
	Perempuan	23	68%
Pendidikan terakhir	Jumlah Responden	34	
	D3/D4	-	0%
	S1	29	85%
	S2	5	15%
Jabatan	Jumlah Responden	34	
	Auditor Junior	22	65%
	Auditor Senior	12	35%
	Lain-Lain	-	0%
Lama Bekerja	Jumlah Responden	34	
	1 - 5 tahun	26	76%
	6 - 10 tahun	7	21%
	11 – 15 tahun	-	0%
	> 15 tahun	1	3%

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah responden yang memiliki umur 21-30 tahun sebanyak 27 responden atau sebesar 79%, responden yang berumur 31-40 tahun sebanyak 6 responden atau sebesar 18%, sedangkan responden yang berumur > 40 tahun sebanyak 1 responden atau 3%. Jumlah responden Berjenis kelamin laki-laki sebanyak

11 responden atau sebesar 32% sedangkan untuk responden perempuan sebanyak 23 responden atau sebesar 68%.

Tingkat pendidikan terakhir responden untuk S1 sebanyak 29 responden atau sebesar 85%, responden yang memiliki pendidikan S2 sebanyak 5 responden atau sebesar 15%, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pendidikan akhir D3 dan S3. Responden yang memiliki jabatan sebagai auditor junior sebanyak 22 responden atau sebesar 65%, responden yang mempunyai jabatan auditor senior sebanyak 12 responden atau sebesar 35%, sedangkan responden yang mempunyai jabatan lain-lain sebanyak 0 responden/tidak ada.

Responden yang telah bekerja menjadi auditor berdasarkan waktu lama bekerja menunjukkan bahwa responden yang memiliki waktu lama bekerja 1-5 tahun tahun sebanyak 26 responden atau sebesar 76%, responden yang memiliki waktu lama bekerja 6-10 tahun sebanyak 7 responden atau sebesar 21%, responden yang memiliki waktu lama bekerja 10-15 tahun sebanyak 0 responden/ tidak ada, dan responden yang memiliki waktu lama bekerja sebagai auditor selama >15 tahun sebanyak 1 responden atau persentasenya sebesar 3%.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata

(*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ketepatan Pemberian Opini Audit	34	27	45	37.50	3.941
Skeptisme Profesional	34	23	35	29.71	2.918
Pengalaman Kerja	34	17	30	24.88	3.531
Kode Etik	34	21	35	29.06	3.464
Keahlian Audit	34	21	35	28.85	2.765
Independensi	34	27	45	36.35	3.805
Valid N (Listwise)	34				

Sumber: *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dideskripsikan bahwa jumlah responden (N) sebanyak 34. Variabel ketepatan pemberian opini audit memiliki nilai minimum 27, nilai maksimum 45, *mean* 37,50 dan standar deviasi 3,941. Variabel skeptisme profesional memiliki nilai minimum 23, nilai maksimum 35, *mean* 29,71 dan standar deviasi 2,918. Variabel pengalaman kerja memiliki nilai minimum 17, nilai maksimum 30, *mean* 24,88 dan standar deviasi 3,531. Variabel kode etik memiliki nilai minimum 21, nilai maksimum 35, *mean* 29,06 dan standar deviasi 3,464. Variabel keahlian audit memiliki nilai minimum 21, nilai maksimum 35, *mean* 28,85 dan standar deviasi 2,765.

Variabel independensi memiliki nilai minimum 27, nilai maksimum 45, *mean* 36,35 dan standar deviasi 3,805.

2. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat keandalan alat ukur yang digunakan dengan menggunakan *pearson correlation* dan pernyataan kuesioner dapat dikatakan apabila nilai *pearson correlation* di atas 0,25.

Tabel 4.5
Uji Validitas Ketepatan Pemberian Opini Audit

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	Sig. (2-tailed)	Keterangan
KPOA1	.742**	.000	Valid
KPOA2	.819**	.000	Valid
KPOA3	.806**	.000	Valid
KPOA4	.795**	.000	Valid
KPOA5	.730**	.000	Valid
KPOA6	.740**	.000	Valid
KPOA7	.861**	.000	Valid
KPOA8	.792**	.000	Valid
KPOA9	.822**	.000	Valid

Sumber : *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu ketepatan pemberian opini audit memiliki 9 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Sehingga seluruh item pernyataan variabel ketepatan pemberian opini audit dikatakan valid.

Tabel 4.6
Uji Validitas Skeptisme Profesional

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
SP1	.700**	.000	Valid
SP2	.598**	.000	Valid
SP3	.507**	.002	Valid
SP4	.758**	.000	Valid
SP5	.822**	.000	Valid
SP6	.798**	.000	Valid
SP7	.761**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu skeptisme profesional memiliki 7 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Sehingga seluruh item pernyataan variabel skeptisme profesional dikatakan valid.

Tabel 4.7
Uji Validitas Pengalaman Kerja

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
PK1	.939**	.000	Valid
PK2	.931**	.000	Valid
PK3	.900**	.000	Valid
PK4	.886**	.000	Valid
PK5	.901**	.000	Valid
PK6	.847**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pengalaman kerja memiliki 6 butir pernyataan dengan masing-masing

item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Sehingga seluruh item pernyataan variabel pengalaman kerja dikatakan valid.

Tabel 4.8
Uji Validitas Kode Etik

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>	Keterangan
KE1	.762**	.000	Valid
KE2	.903**	.000	Valid
KE3	.891**	.000	Valid
KE4	.802**	.000	Valid
KE5	.811**	.000	Valid
KE6	.871**	.000	Valid
KE7	.780**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kode etik memiliki 7 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Sehingga seluruh item pernyataan variabel kode etik dikatakan valid.

Tabel 4.9
Uji Validitas Keahlian Audit

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>	Keterangan
KA1	.847**	.000	Valid
KA2	.816**	.000	Valid
KA3	.798**	.000	Valid
KA4	.635**	.000	Valid
KA5	.654**	.000	Valid
KA6	.781**	.000	Valid
KA7	.739**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu keahlian audit memiliki 7 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Sehingga seluruh item pernyataan variabel keahlian audit dikatakan valid.

Tabel 4.10
Uji Validitas Independensi

Butir Pernyataan	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>	Keterangan
I1	.781**	.000	Valid
I2	.728**	.000	Valid
I3	.781**	.000	Valid
I4	.778**	.000	Valid
I5	.558**	.001	Valid
I6	.657**	.000	Valid
I7	.723**	.000	Valid
I8	.850**	.000	Valid
I9	.764**	.000	Valid

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu independensi memiliki 9 butir pernyataan dengan masing-masing item memiliki nilai *pearson correlation* di atas 0,25. Sehingga seluruh item pernyataan variabel independensi dikatakan valid.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat reliabilitas konsistensi internal kuesioner yang akan diuji. Hasil uji reliabilitas dihitung dengan cara mengukur nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu variabel dikatakan andal jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,7 (Nazaruddin & Basuki, 2015).

Tabel 4.11
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha if Item Deleted	N of items	Keterangan
Ketepatan Pemberian Opini Audit	.921	9	<i>Reliable</i>
Skeptisme Profesional	.824	7	<i>Reliable</i>
Pengalaman Kerja	.951	6	<i>Reliable</i>
Kode Etik	.925	7	<i>Reliable</i>
Keahlian Audit	.872	7	<i>Reliable</i>
Independensi	.893	9	<i>Reliable</i>

Sumber: *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* variabel ketepatan pemberian opini audit sebesar 0,921, variabel skeptisme profesional sebesar 0,824, variabel pengalaman kerja sebesar 0,951, variabel kode etik sebesar 0,925, variabel keahlian audit sebesar 0,872 dan variabel independensi sebesar 0,893. Keenam variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,7 sehingga dapat disimpulkan bahwa, pernyataan dalam enam variabel dalam penelitian ini *reliable* atau handal.

Setiap item pernyataan enam variabel penelitian ini dikatakan *reliable* atau handal, maka hal ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan yang digunakan akan mampu mendapatkan data yang konsisten. Hasil data dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian

ini layak untuk diuji lebih lanjut karena, masing-masing dari item pernyataan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi yang digunakan. Analisis data tidak dapat dilakukan, jika model regresi tidak memenuhi uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik dari data yang digunakan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki kontribusi atau tidak. Pengujian ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* atau uji statistik untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.12
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.73588803
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.901

Sumber: *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.12 uji *kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikansi sebesar 0,901 sehingga dapat diketahui bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai sig diatas 0,05. Maka dalam penelitian ini dapat dikatakan mempunyai data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan korelasi yang tinggi dari variabel independen dalam model penelitian. Pendektesian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Factor* dan *Tolerance* serta besara korelasi antar variabel independensi. Pengujian dapat dilihat dari nilai $VIF < 10$.

Tabel 4.13
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.710	1.719		-2.158	.040		
Skeptisme Profesional	.596	.114	.441	5.220	.000	.174	5.740
Pengalaman Kerja	-.125	.072	-.112	-1.749	.091	.301	3.318
Kode Etik	.103	.097	.090	1.058	.299	.170	5.868
Keahlian Audit	.825	.143	.579	5.764	.000	.124	8.097
Independensi	-.005	.048	-.004	-.095	.925	.577	1.734

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.13 menjelaskan bahwa data yang ada pada masing-masing variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) secara keseluruhan < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke yang lain. Hasil pengujian dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikan (*sig*) $> 0,05$.

Tabel 4.14
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.376	1.076		.350	.729
Skeptisme Profesional	-.056	.071	-.347	-.785	.439
Pengalaman Kerja	.022	.045	.168	.498	.622
Kode Etik	-.024	.061	-.180	-.401	.691
Keahlian Audit	.044	.090	.261	.497	.623
Independensi	.020	.030	.159	.654	.519

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi secara keseluruhan variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data yang terdapat dalam penelitian tidak terkena heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari antar variabel independen yaitu skeptisme profesional (X_1), pengalaman kerja (X_2), kode etik (X_3), keahlian audit (X_4) dan independensi (X_5) terhadap variabel dependen yaitu ketepatan pemberian opini audit (Y). Hasil uji regresi berganda diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -3,710 + 0,596X_1 - 0,125X_2 + 0,103X_3 + 0,825X_4 - 0,005X_5 + e$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar negatif 3,710. Jika variabel skeptisme profesional, pengalaman kerja, kode etik, keahlian audit dan independensi bernilai 0 (nol) atau konstan, maka tingkat ketepatan pemberian opini audit sebesar -3,710, atau dalam artian satuan. Konstanta negatif artinya terjadi penurunan tingkat ketepatan pemberian opini audit sebesar -3,710.

Koefisien regresi pada variabel skeptisme profesional sebesar 0,596. Hal ini berarti bahwa variabel skeptisme profesional bertambah satu satuan maka, variabel ketepatan pemberian opini audit akan meningkat sebesar 0,596 satuan atau 59.6% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel pengalaman kerja sebesar negatif 0,125. Hal ini berarti bahwa, jika variabel pengalaman kerja bertambah satu satuan maka, variabel ketepatan pemberian opini audit

akan menurun sebesar 0,125 satuan atau 12,5% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel kode etik sebesar 0,103. Hal ini berarti bahwa, jika variabel kode etik bertambah satu satuan maka, variabel ketepatan pemberian opini audit akan meningkat sebesar 0,103 satuan atau 10,3% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel keahlian audit sebesar 0,825. Hal ini berarti bahwa, jika variabel keahlian audit bertambah satu satuan maka, variabel ketepatan pemberian opini audit akan meningkat sebesar 0,825 satuan atau 82,5% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel independensi sebesar negatif 0,005. Hal ini berarti bahwa, jika variabel independensi bertambah satu satuan maka, variabel ketepatan pemberian opini audit akan menurun sebesar 0,005 satuan atau 0,5% dengan catatan variabel yang lain dianggap konstan.

2. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Uji-F merupakan bentuk metode pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji statistik F dilakukan berdasarkan F_{hitung} dengan nilai tingkat kepercayaan sebesar 5%. Kriteria dari hipotesis yang diterima atau ditolak yaitu

berdasarkan nilai F_{hitung} dengan profitabilitas $< 0,05$ atau alpha maka dapat dikatakan H_a diterima dan H_o ditolak, namun jika profitabilitas $>0,05$ atau alpha maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.15
Uji Nilai F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	494.629	5	98.926	155.000	.000 ^a
Residual	17.871	28	.638		
Total	512.500	33			

a. Predictors: (Constant), Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Kode Etik, Keahlian Audit

b. Dependent Variable: Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil pengujian memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena tingkat signifikansi $< 0,05$ maka, dapat dikatakan skeptisme profesional, pengalaman kerja, kode etik, keahlian audit dan independensi secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini merupakan bentuk metode untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu dengan melihat koefisien determinasi. Besarnya koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1, jika koefisien determinasinya mendekati 0 maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dikatakan kecil, namun jika koefisien determinasinya mendekati nilai 1 maka pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen dikatakan semakin besar. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.16 :

Tabel 4.16
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.982 ^a	.965	.959	.799	2.046

a. Predictors: (Constant), Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Kode Etik, Keahlian Audit

b. Dependent Variable: Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sumber: *Output SPSS v.21*

Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,959. Hal ini berarti 95,9% variasi dari variabel ketepatan pemberian opini audit dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu skeptisme profesional, pengalaman kerja, kode etik, keahlian audit dan independensi. Sisanya sebesar 4,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

4. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji-T)

Uji ini dilakukan untuk dapat menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara parsial menerangkan variasi dari variabel dependen. Uji ini bisa dilihat dari nilai signifikan dan nilai *Unstandardized Coefficients B*. Jika memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$ dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.17
Uji Nilai-t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.710	1.719		-2.158	.040		
Skeptisme Profesional	.596	.114	.441	5.220	.000	.174	5.740
¹ Pengalaman Kerja	-.125	.072	-.112	-1.749	.091	.301	3.318
Kode Etik	.103	.097	.090	1.058	.299	.170	5.868
Keahlian Audit	.825	.143	.579	5.764	.000	.124	8.097
Independensi	-.005	.048	-.004	-.095	.925	.577	1.734

a. Variabel Dependen: Ketepatan Pemberian Opini Audit

Sumber: *Output SPSS v.21*

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja, kode etik, dan independensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan skeptisme profesional dan keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis 1 (H₁)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel skeptisme profesional memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,596. Maka dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama H₁ diterima.

b. Uji Hipotesis 2 (H_2)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel pengalaman kerja memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,091 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,125. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua H_2 ditolak.

c. Uji Hipotesis 3 (H_3)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel kode etik memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,299 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,103. Maka dapat disimpulkan bahwa kode etik tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga H_3 ditolak.

d. Uji Hipotesis 4 (H_4)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel keahlian audit memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,825. Maka dapat disimpulkan bahwa keahlian audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat H_4 diterima.

e. Uji Hipotesis 5 (H_5)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas variabel independensi memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,925 < 0,05$)

dengan nilai koefisien sebesar $-0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima H_5 ditolak.

D. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, kode etik, keahlian audit dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit pada Kantor Akuntan Publikwilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publikwilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hipotesis dalam penelitian ini, ditunjukkan hasil bahwa pengalaman kerja, kode etik, dan independensi tidak berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan skeptisme profesional dan keahlian audit memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.

1. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Ketepatan Pemberian Opini audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel skeptisme profesional (H_1) menunjukkan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAPWilayah Provinsi DIY, dengan demikian (H_1) diterima. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$) dengan nilai

koefisien sebesar 0,596. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$.

Sikap skeptisme profesional adalah sikap yang selalu ingin mempertanyakan kebenaran bukti yang disajikan dan ingin mencari tahu apakah bukti tersebut benar atau tidak, dan selalu secara kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Auditor juga diminta untuk menghindari tindakan-tindakan ceroboh seperti mudah mempercayai bukti-bukti yang disajikan, karena auditor memiliki tanggungjawab terhadap hasil laporan auditnya. Menurut Adrian (2013) dijelaskan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptis akan terus mencari barang bukti yang ada, sehingga cukup bagi auditor untuk melaksanakan pekerjaannya. Sehingga dapat meminimalisir kesalahan atau kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya auditor dapat memberikan opini yang tepat bagi pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian Adrian (2013) Pardede (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor semakin membantu auditor dalam mendeteksi kekeliruan yang terkandung dalam laporan keuangan klien yang nantinya akan memengaruhi pertimbangan pemberian opini auditor. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa auditor dituntut untuk mempunyai sikap skeptisme dalam melakukan tugas auditnya, agar opini yang diberikan itu tepat dan sesuai dengan hasil temuannya. Auditor yang memiliki sikap skeptis tidak akan langsung percaya terhadap bukti-bukti yang diberikan manajemen. Auditor yang skeptis akan terus mencari informasi dan bukti tambahan yang bisa dijadikan sebagai pendukung opininya. Namun apabila auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi tanpa menggunakan keahliannya dan mempertimbangkan batasan waktu audit, maka waktu auditor akan banyak habis untuk mengevaluasi bukti audit. Jika terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk mengevaluasi bukti audit, maka mengakibatkan waktu untuk menyelesaikan proses audit selanjutnya akan semakin singkat, sehingga hasil audit akan kurang akurat dan pemberian opini oleh auditor akan kurang tepat.

2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Ketepatan Pemberian Opini audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel pengalaman kerja (H_2) menunjukkan bahwa pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian (H_2) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,091 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,125. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$.

Pengalaman merupakan hal yang penting dalam dunia kerja. Semakin tinggi pengamalan dalam berkerja, maka semakin banyak hal-hal yang bisa dipelajari dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Begitu juga bagi auditor yang telah mempunyai jam terbang tinggi dan telah biasa mengaudit berbagai laporan keuangan, auditor dimungkinkan akan lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit dibandingkan dengan seorang auditor dengan jam terbangnya rendah. Auditor berpengalaman pastinya auditor yang dapat mendeteksi dan mengetahui tingkat material laporan keuangan suatu entitas.

Menurut Adrian (2013), pengalaman yang dimaksud merupakan pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman merupakan suatu proses yang telah dijalani oleh seorang individu, dimana proses tersebut mampu membaanya pada suatu tingkah laku dan pola sikap yang lebih baik. Jika dilihat berdasarkan lama waktu bekerja, maka auditor yang telah lama bekerja dikatakan auditor yang berpengalaman. Auditor yang telah lama bekerja dalam profesinya akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibidang auditing maupun akuntansi. Auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang banyak maka *output* pemeriksaan yang dilakukan akan lebih berkualitas (Sukriah dkk, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Fajarwati (2014) yaitu menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pemberian opini audit. Ada beberapa kemungkinan penyebab tidak terdukungnya hipotesis ini karena mayoritas responden masih terbilang cukup muda atau baru bekerja sebagai auditor, sehingga tidak mendukung sebagai auditor yang sudah memiliki tugas memberikan opini. Hal ini terlihat dari data yang telah diinput peneliti, bahwa ada 79% auditor berumur 21-30 tahun, dan lama bekerja 1-5 tahun sebanyak 76%. Hal tersebut memungkinkan bahwa pengalaman auditor harus didukung dan berdampingan dengan variabel lain yang sejalan seperti keahlian audit.

3. Pengaruh Kode Etik Terhadap Ketepatan Pemberian Opini audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel kode etik (H_3) menunjukkan bahwa kode etik tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian (H_3) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,299 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,103. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$.

Etika adalah suatu kebiasaan atau adat, yang mendorong seseorang dalam bertingkah laku. Etika juga merupakan aturan atau tingkah laku seseorang dilingkungan kita yang sesuai dengan

kebiasaan. Dalam akuntan publik etika diatur dalam kode etik yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan publik Indonesia (IAPI). Menurut Mulyadi (2002), Kode Etik merupakan standar umum perilaku ideal seorang akuntan dan menjadi peraturan khusus atas perilaku yang harus dilakukan. Peraturan kode etik juga dibuat untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat atas profesionalisme yang akuntan publik berikan.

Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa kode etik tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Artinya, berapa pun nilai kode etik tidak akan berpengaruh terhadap tingginya ketepatan pemberian opini audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Fajarwati (2014) yang menyatakan bahwa kode etik tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Hal ini dimungkinkan dengan adanya dilema etika pada diri auditor tersebut, dimana merupakan suatu situasi yang dihadapi seseorang dalam mengambil keputusan mengenai perilaku yang pantas yang harus dibuat. Auditor menghadapi banyak dilema etika dalam bisnis mereka, salah satu contohnya negosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru jika perusahaannya tidak memperoleh *unqualified opinion*, itu jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskan auditor itu sendiri.

Dalam penelitian ini, faktor yang turut berkontribusi menyebabkan tidak terdukung hipotesis ini karena dipenelitian kali ini mayoritas respondennya auditor junior yang belum pernah melakukan tugas memberikan opini audit, jadi mereka belum sepenuhnya menjalankan kode etik dalam menjalankan tugas pemberian opini audit.

4. Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel keahlian audit (H_4) menunjukkan bahwa keahlian audit memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian (H_4) diterima. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 0,825. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$.

Keahlian Audit merupakan pengetahuan yang dimiliki auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Keahlian audit seorang auditor juga bisa didapat melalui pengalaman kerja, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan dalam melakukan pemeriksaan.

Hasil penelitian pada Kantor Akuntan Publik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keahlian

audit seorang auditor akan semakin memengaruhi ketepatan pemberian opini audit itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Adrian (2013). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat (H_4) yang diajukan, karenanya penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian audit mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Pardede (2015) dan Nugraheni (2016) yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Seorang auditor yang memiliki keahlian audit akan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Dengan demikian auditor yang menggunakan keahliannya akan mencari dan mempertimbangkan bukti-bukti yang diperoleh dengan cermat sehingga dapat memberikan opini yang akurat.

5. Pengaruh Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel independensi (H_5) menunjukkan bahwa independensi tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit pada KAP Wilayah Provinsi DIY, dengan demikian (H_5) ditolak. Hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi lebih besar 0,05 ($0,925 > 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -0,005. Syarat variabel independen dapat berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu memiliki nilai $\text{sig} < 0,05$.

Independensi adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yang memiliki arti yaitu tidak memihak, tidak terpengaruh, bersifat netral, dan tidak dikendalikan oleh entitas demi kepentingan pribadi atau kelompok. Auditor yang independen merupakan seorang auditor dimana dalam melaksanakan tugas seperti mengumpulkan, menganalisa data, serta memberikan suatu laporan hasil auditor berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Independensi tidak hanya dimiliki auditor eksternal tetapi juga dimiliki pada profesi auditor internal. Menurut Hartan dan Waluyo (2016) independensi memiliki arti yaitu tidak dikendalikan pihak lain, bebas terhadap pengaruh apapun, dan jujur atau tidak bergantung oleh pihak lain dalam mempertimbangkan suatu fakta dan terdapat adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak kepada siapapun dalam menyatakan dan merumuskan pendapat.

Sikap independensi yang dimiliki oleh seseorang akan membuat seseorang itu bersikap netral dan objektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Publik akan mempercayai seorang auditor apabila auditor tersebut bersikap dengan tidak memihak kepada siapapun serta dapat mengakui adanya suatu kewajiban seorang auditor untuk dapat bersikap adil. Auditor yang independen merupakan auditor yang tidak dapat dipengaruhi dan tidak terpengaruh terhadap berbagai kekuatan dari luar diri seorang auditor

ketika mempertimbangkan fakta yang ditemuinya dan dapat memberikan suatu pendapat yang jujur berdasarkan fakta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kautsarrahmelia (2013) yaitu menunjukkan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh secara langsung pada pemberian opini audit. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Hellena (2015) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hasil penelitian tidak signifikan disebabkan karena pada saat penyusunan program pemeriksaan masih ada intervensi pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi, atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang akan diperiksa, serta intervensi atas prosedur-prosedur yang dipilih oleh auditor (Sukriah, 2009) dalam Kautsarrahmelia (2013).

Tudingan pelanggaran independen dalam penampilan sering terjadi. Setidaknya terdapat dua hal penyebab pelanggaran ini yaitu: pertama, kantor akuntan publik melakukan *multi service* pada klien yang sama dan kedua, tidak ada batasan lamanya kantor akuntan publik yang sama melakukan audit pada klien yang sama (Christiawan, 2002) dalam Kautsarrahmelia (2013). Beberapa bukti penelitian menyatakan bahwa pemakai laporan percaya jumlah *consulting service* yang besar akan menurunkan independensi auditor (*AAA Financial Accounting Standard Committee*, 2000 dalam Christiawan, 2002).

Dalam penelitian ini, faktor yang turut berkontribusi menyebabkan tidak terdukungnya hipotesis ini karena beberapa perusahaan tidak melakukan rotasi terhadap audit partnernya dan disisi lain perusahaan tidak memiliki kebijakan untuk merotasi akuntan publiknya, selain itu auditor junior yang mayoritas menjadi responden penelitian ini juga tidak banyak berkontribusi dalam pemberian opini audit sehingga menyebabkan mereka tidak terlalu mempertimbangkan independensinya.